

**KONSEP MAKKIYAH DAN MADANIYYAH: ANALISIS MAKNA, CIRI,
KLASIFIKASI, URGENSI, PANDANGAN ULAMA
KLASIK DAN KONTEMPORER**

Ananda Salma Khoerunnisa¹, Anisa Fitriany Sholehah², Karman³

^{1,2,3}PAI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹anandaeo@gmail.com, ²nicyaefs@gmail.com, ³karmanfaiz@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the concept of Makkiyah and Madaniyyah in the Qur'an, which was revealed gradually to Prophet Muhammad over a period of more than 23 years. The main focus is to analyze the meaning, characteristics, differences, classification, and views of classical and contemporary scholars regarding Makkiyah and Madaniyyah. This study also discusses the urgency and benefits of understanding this knowledge in Qur'anic studies. The classification of Qur'anic verses into Makkiyah and Madaniyyah categories is the result of ijihad by scholars from among the companions and followers of the Prophet, rather than directly from the Prophet himself. This has led to variations in interpretation in understanding the chronology of the revelation of Qur'anic verses and chapters. The methodology used is a literature study, utilizing various literary sources including reference books and relevant journal articles. The result is an engaging exploration of how understanding Makkiyah and Madaniyyah can open new doors in comprehending the context, meaning, and relevance of the Qur'an.

Keywords: makkiyah, madaniyyah, al-qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep Makkiyah dan Madaniyyah dalam Al-Qur'an, yang diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad selama lebih dari 23 tahun. Fokus utama adalah menganalisis makna, ciri, perbedaan, klasifikasi, serta pandangan ulama klasik dan kontemporer mengenai Makkiyah dan Madaniyyah. Studi ini juga membahas urgensi dan manfaat pemahaman ilmu tersebut dalam studi Al-Qur'an. Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam kategori Makkiyah dan Madaniyyah merupakan hasil ijihad para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in, bukan langsung dari Rasulullah. Hal ini mengakibatkan adanya variasi interpretasi dalam memahami kronologi turunnya ayat dan surat Al-Qur'an. Metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan, memanfaatkan berbagai sumber literatur termasuk buku-buku referensi dan artikel jurnal yang relevan. Hasilnya adalah sebuah eksplorasi yang memikat tentang pemahaman Makkiyah dan Madaniyyah dapat membuka pintu baru dalam memahami situasi, makna, dan relevansi Al-Qur'an.

Kata Kunci: makkiyah, madaniyyah, al-qur'an

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup dari Allah SWT bagi seluruh makhluk yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur sampai 23 tahun lamanya (Al-Qattan & AS, 2016). Yang menjadikan Al-Qur'an memiliki 6236 ayat yang terbagi ke dalam 114 surah (Rafiza et al., 2023). Periodisasi dalam mengklasifikasi telah muncul dan menjadi kategori intrinsik dalam kajian Al-Qur'an sejak lahirnya Ulumul Qur'an¹. Konsep mengenai klasifikasi ini sebagaimana dikaji dalam Ulumul Qur'an yaitu Makkiyah dan Madaniyyah. Persoalan mengenai Makkiyah dan Madaniyyah menarik untuk dikaji sebab tidak adanya riwayat langsung dari Rasulullah. Para ulama hanya bersandar pada riwayat sahabat dan tabi'in tentang pengklasifikasian Makkiyah dan Madaniyyah (Hakim & Putra, 2022).

Pentingnya mengetahui informasi tentang pengklasifikasian Makkiyah dan Madaniyyah haruslah sering disebar, jangan sampai tergerus hilang dimakan zaman, apalagi kita sudah memasuki era

digital (Hamdiah & Hanna, 2022). Diharapkan dengan adanya perubahan zaman yang serta mudah ini juga memudahkan untuk menyebarkan ke-Islaman mengenai kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an Karim.

Latar sejarah dalam mengkaji Makkiyah dan Madaniyyah juga merupakan alat untuk memahami isi Al-Qur'an serta nilai-nilai spiritual dan sosio-moral secara terpadu, sehingga keterkaitan antara konteks historis saat diturunkan wahyu akan dapat terjaga (Arif, 2020). Hal tersebut merupakan tantangan zaman agar para ulama masa kini bisa terus mengembangkan dan menjaga kesakralan Al-Qur'an dalam pengklasifikasiannya.

Di dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang Makkiyah dan Madaniyyah juga semua yang materi yang terkait yaitu makna, ciri-ciri, perbedaan, klasifikasi dan faedah Makkiyah Madaniyyah. Kemudian yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara memberdakan, urgensi dan bagaimana pula pandangan ulama klasik dengan ulama kontemporer

terhadap ilmu Makkiyah dan Madaniyyah. Karena dengan mengetahui ilmu Makkiyah dan Madaniyyah dapat memberikan wawasan tentang bagaimana ajaran Islam berkembang dan menyesuaikan diri dengan kondisi serta tantangan yang berbeda. Hal ini juga membantu kita dalam memahami alasan di balik gaya penyampaian, tema, dan struktur ayat di dalam Al-Quran. Melalui pemahaman ini, kita dapat mengapresiasi kekayaan dan kedalaman Al-Quran, serta relevansinya dalam berbagai situasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji topik Makkiyah dan Madaniyyah. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun informasi dari beragam sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku referensi, tetapi juga mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ilmu Makkiyah dan Madaniyyah.

Metodologi yang digunakan berfokus pada analisis komprehensif terhadap berbagai teks dan sumber

yang berhubungan dengan klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam kategori makkiyah dan madaniyyah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep, karakteristik, dan signifikansi Makkiyah dan Madaniyyah dalam studi Al-Qur'an.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengeksplorasi dan mensintesis informasi dari berbagai perspektif akademis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang ilmu Makkiyah dan Madaniyyah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Makna Makkiyah dan Madaniyyah

Ditinjau dari asal kata Al-Makki berasal dari kata Makkah dan Al-Madani berasal dari kata Madinah. Kedua kata tersebut merupakan istilah yang familiar di lingkungan para ulama maupun awam dalam mempelajari ilmu tafsir Al-Qur'an (Afifah & Sakdiah, 2022).

Adapun makna Makkiyah dan Madaniyyah menurut beberapa alim ulama banyak terjadi perbedaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan kriteria yang diambil oleh setiap ulama dalam mengkategorikan Makkiyah atau Madaniyyah untuk sebuah ayat

ataupun surat (Muhammad Misbahul Huda, 2020). Sehingga para ulama mendefinisikan Makkiyah dan Madaniyyah sebagai berikut.

Menurut Abdul Jalal, untuk mengetahui kategori antara nama ayat ataupun surat yang termasuk surat Makkiyah dan Madaniyyah ada empat hal, yaitu:

a) Teori Geografis (*mulahazh makaanin*) adalah teori yang berorientasi pada tempat turunnya Al-Qur'an atau ayat. Makkiyah adalah yang diturunkan ketika Nabi berada di Makkah dan sekitarnya (Mina, Arafah dan Hudaibiyah) dan lainnya. Sedangkan Madaniyyah merupakan yang turun di Madinah dan sekitarnya (Uhud, Quba, dan Sala') :

Contoh Makkiyah QS. Al-Hijr: 94.

فَاصْنَعِ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Ayat di atas dikategorikan kepada kategori Makkiyah, karena turunnya di Makkah. Ayat ini juga menandakan awal mulanya dakwah secara terang-terangan.

Tafsir dari ayat ini yang diambil dari Tafsir Kemenag bahwa ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk mengumumkan agama Islam secara terang-terangan, tanpa

lagi menyembunyikannya, dan untuk menantang orang-orang musyrik. Nabi Muhammad diinstruksikan untuk tidak mempedulikan tindakan dan perkataan mereka, serta tidak takut terhadap mereka yang mencoba menghentikannya dalam menyebarkan agama Allah, karena Allah akan melindunginya dari gangguan mereka.

Beberapa ahli tafsir menginterpretasikan kalimat "Berpalinglah dari orang-orang musyrik" sebagai perintah untuk tidak mempedulikan perilaku orang-orang musyrik yang telah mendustakan, mencemooh, dan menentang Nabi Muhammad SAW. Pesan ini adalah agar tindakan mereka tidak menghalangi Nabi dalam menyebarkan agama Allah, karena Allah akan menjaganya dari gangguan mereka.

Contoh Madaniyyah QS. Ali-Imran: 128.

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

Ayat di atas turun ketika terjadinya perang Uhud pada tahun ke 3 H di bukit Uhud, maka ayat tersebut dikategorikan kepada ayat Madaniyyah.

Adapun tafsir dari ayat diatas adalah tentang peristiwa Perang Uhud yang merupakan momen berat bagi umat Islam dan Nabi Muhammad. Dalam pertempuran ini, Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi, meninggal secara tragis, dimana Hind binti Utbah bin Rabiah bahkan mengunyah hatinya setelah membelah perut Hamzah. Nabi Muhammad sendiri mengalami luka serius, dengan gigi taringnya yang patah dan wajahnya yang terlumuri darah. Menghadapi situasi ini, Nabi Muhammad berdoa meminta agar Allah menghukum orang-orang kafir. Namun, Allah menyampaikan bahwa keputusan tentang mereka apakah mereka akan bertobat dan diterima tobatnya, atau dihukum karena kekafiran dan kejahatan mereka - adalah urusan Allah. Allah menekankan bahwa mereka adalah orang-orang zalim yang layak mendapatkan hukuman.

b) Teori Sasaran (*mulahadzah al-mukhathab fii al-nuzul*) adalah jika sasaran atau subjeknya merupakan orang-orang Makkaah maka disebut Makkiyah, sedangkan jika subjeknya merupakan orang-orang Madinah maka dinamakan Madaniyyah.

c) Teori Historis (*mulahadzah al-zaman al-nuzul*) adalah teori mengenai sejarah atau waktu turunnya Al-Qur'an. Apabila ayat diturunkan sebelum Rasulullah hijrah disebut Makkiyah, sedangkan jika diturunkan setelah Rasulullah hijrah disebut Madaniyyah. Surat Makkiyah diturunkan di Makkah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari dimulai pada tanggal 17 Ramadhan saat 40 tahun usia Rasulullah (Februari 610 M), sedangkan surat Madaniyyah diturunkan di Madinah selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, sejak selesainya periode Makkiyah hingga 9 Dzulhijjah tahun ke-63 setelah kelahiran Rasulullah.

d) Teori Konten atau Isi (*mulahadzah tadhammanatas al-surah*) yaitu teori yang diambil berdasarkan kriteria maksud isi dalam membedakan Makkiyah dan Madaniyyah. Makkiyah merupakan ayat atau surat yang mengandung kisah-kisah mengenai nabi-nabi dan umat-umat sebelumnya, termasuk tentang kejayaan maupun kehancuran mereka. Sementara itu, Madaniyyah merupakan ayat atau surat yang berisi peraturan

atau hukum, seperti *hudud*, *fara'idh*, dan sebagainya.

Pendapat lain menurut Az-Zarkasyi, memaparkan bahwa Makkiyah merupakan ayat yang turun di Makkah sebelum Nabi hijrah, sekalipun tidak turun di Makkah (Mohd et al., 2022). Sedangkan Madaniyyah merupakan ayat yang turun setelah Nabi hijrah, walaupun bukan turun di Madinah (E.Q. & Sartika, 2020).

An-Naisaburi dalam karyanya "At-Tanbih 'ala Fadhl Ulum Al-Qur'an" memandang bahwa pembahasan Makkiyah dan Madaniyyah merupakan salah satu aspek terpenting dalam ilmu Al-Qur'an (Sauqi, 2021). Sementara itu, Manna Khalil Qattan dalam bukunya "Mabahis fi Ulum Al-Qur'an" tidak memberikan definisi spesifik tentang Makkiyah dan Madaniyyah, namun ia memaparkan empat belas poin penting terkait studi Makki dan Madani, yang meliputi: a) Ayat yang turun di Makkah, b) Ayat yang turun di Madinah, c) Ayat yang masih diperdebatkan, d) Ayat Makkiyah dalam surat Madaniyyah, e) Ayat Madaniyyah dalam surat Makkiyah, f) Ayat yang turun di Makkah tapi hukumnya berlaku di Madinah, g) Ayat yang turun di Madinah tapi hukumnya

berlaku di Makkah, h) Ayat yang mirip dengan kelompok Makki dalam kelompok Madani, i) Ayat yang mirip dengan kelompok Madani dalam kelompok Makki, j) Ayat yang dipindahkan dari Makkah ke Madinah, k) Ayat yang dipindahkan dari Madinah ke Makkah, l) Ayat yang turun pada malam dan siang hari, m) Ayat yang turun pada musim panas dan dingin, n) Ayat yang turun saat menetap dan dalam perjalanan (Kiftiyah et al., 2023).

Imam Jalaluddin al-Suyuti, dalam karyanya "al-Itqan", menjelaskan ilmu tentang pembagian surah-surah dan ayat-ayat Al-Quran menjadi Makkiyah dan Madaniyyah dengan tiga teori. Pertama, ia mendefinisikan bahwa surat atau ayat yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah dianggap sebagai Makkiyah, sedangkan yang turun setelah hijrah (baik di Madinah, Mekkah pada saat *Fathu Makkah*, tahun haji *Wada'*, atau selama perjalanan ke Madinah) dianggap sebagai Madaniyyah. Kedua, teorinya menyatakan bahwa suatu surat atau ayat dianggap Makkiyah jika turun di Mekkah, bahkan setelah hijrah, dan Madaniyyah jika turun di Madinah. Pendekatan ini juga mengakomodasi

'status' khusus untuk ayat yang turun di luar kedua kota tersebut, seperti di kota Syam. Ketiga, teori ini berdasarkan pada penerima khutbah atau sasaran ayat jika penduduk Makkah adalah sasarannya, maka ayat tersebut dianggap Makkiyah, dan sebaliknya untuk penduduk Madinah. Pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih luas dan mendalam tentang penerima pesan Al-Quran (Masrur, 2022).

Perbedaan Makkiyah dan Madaniyyah

Pembagian ayat dan surat Makkiyah dan Madaniyyah dapat ditelusuri dari empat perbedaan:

1. Waktu turunnya

Pemetaan ayat didasarkan pada hijrahnya Nabi Muhammad SAW, yaitu ayat yang turun sebelum Nabi hijrah meskipun turunnya di luar Makkah dikategorikan sebagai ayat atau surat Makkiyah, sementara ayat yang turun setelah Nabi hijrah meskipun turun di daerah selain Madinah maka dianggap sebagai ayat atau surat Madaniyyah (Maksum, 2018). Hal ini menjelaskan bahwa tidak semua ayat atau surat yang turun di Makkah disebut ayat Makkiyah, begitupun tidak semua ayat

yang turun di Madinah disebut ayat Madaniyyah.

2. Tempat turun

Ayat atau surat yang turun di daerah Makkah dan sekitarnya seperti Arafah, Mina dan hudaibiyah diklasifikan sebagai ayat Makkiyah, demikian yang turun di Madinah dan sekitarnya seperti Qaba' dan Uhud disebut sebagai ayat Madaniyyah.

3. Orang yang diseru

Ayat atau surat Makkiyah adalah ayat yang diturunkan kepada masyarakat Makkah, sementara ayat yang diturunkan kepada masyarakat Madinah disebut sebagai ayat Madaniyyah.

4. Isi (*Content*)

Ayat Makkiyah diklasifikasikan sebagai ayat yang berisi mengenai ketauhidan, ketuhanan, cerita-cerita umat dan para nabi/rasul terdahulu. Sementara yang dikategorikan ayat Madaniyyah adalah ayat yang berisi mengenai hukum *faraid*, *muamalah*, *ukhuwah*, *hudud*. Faruq al-Nubhan menguraikan bahwa tema utama dari ayat-ayat Makkiyah adalah mengkritik perbuatan dosa yang dilakukan oleh masyarakat Arab saat itu, termasuk adat buruk seperti pembunuhan, penguburan hidup-hidup anak perempuan, dan penyalahgunaan

harta anak yatim. Sementara itu, ayat-ayat Madaniyyah lebih menekankan pada penjelasan hukum Islam secara detail, mencakup topik seperti hukum waris dan transaksi keuangan, termasuk larangan riba. Pendekatan ini menunjukkan perbedaan fokus antara ayat-ayat yang turun di Makkah dan Madinah, yang mencerminkan perubahan kondisi sosial dan kebutuhan umat Islam pada waktu itu (Rozani et al., 2020). Ia juga telah mengizinkan jihad dalam Islam yang sebelum ini belum disyariatkan di Makkah dan menerangkan sebab-sebab kemenangan dan kekalahan.

Jika periode Makkah lebih menjelaskan wahyu yang turun adalah gambaran dalam misi pembebasan, sebaliknya ayat-ayat Madaniyyah turun sebagai penyerta Nabi Muhammad adalah sebagai pemimpin umat yang sedang membangun masyarakat yang beragam (Arif, 2020).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ayat atau surat Makkiah lebih *universal* dibandingkan ayat atau surat Madaniyyah. Mahmud Muhammad Thata berkata bahwa sebenarnya materi atau pesan yang disampaikan pada saat Nabi Muhammad di Makkah

adalah pesan Islam yang abadi dan fundamental. Menekankan pada martabat seluruh umat manusia tanpa membeda-bedakan untuk dapat memilih dalam beriman dan beragama.

Pengambilan contoh perbedaan antara Makkiah dan Madaniyyah mengenai ayat tentang riba dapat disimpulkan bahwa ayat Makkiah menekankan bahwa riba merupakan praktik ekonomi yang bersifat eksploitatif terhadap masyarakat dan perlu dihindari atau dihapuskan. Sementara itu, ayat-ayat Madaniyyah menawarkan jalan keluar bagi mereka yang terlibat dalam praktik riba dengan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan sistem ekonomi yang berlandaskan tauhid, menjunjung keadilan, dan mendorong kesejahteraan bersama (Anjelena et al., 2023). Ayat Madaniyyah tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial politik atau dalam arti kata lain bahwa ayat Madaniyyah dapat memberi efek yang besar untuk suatu sistem pemerintahan apabila nilai-nilai dari ayat Madaniyyah tersebut dijalankan dengan benar (Amdahurifky et al., 2022).

Klasifikasi Surat yang termasuk Makkiyah dan Madaniyyah

Al-Qur'an terdiri dari 114 surat yang diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: Makkiyah dan Madaniyyah (Zakaria, 2019). Hakikatnya para ulama mengklasifikasi Al-Qur'an hanya menjadi dua kelompok yaitu Makkiyah dan Madaniyyah, namun dikarenakan perbedaan pendapat yang terjadi sejak awal, maka menurut Abu Bakar bin Hashar ada 20 surat termasuk Madaniyyah, 12 surat yang diperselisihkan dan sisanya 82 surat termasuk Makkiyah (Nengsih & Wahidi, 2020).

- 1) Surat-surat Madaniyyah, terdapat 20 surat yang tergolong Madaniyyah, di antaranya: Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, Al-Ma'idah, Al-Anfal, At-Taubah, An-Nur, Al-Ahzab, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurat, Al-Hadid, Al-Mujadalah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At-Taghabun, At-Tahrim, dan An-Nasr.
- 2) Surat-surat yang diperdebatkan, ada 12 surat yang masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, yaitu: Al-Fatihah, Ar-Ra'd, Ar-Rahman, As-Saff, At-Taghabun,

Al-Mutaffifin, Al-Qadr, Al-Bayyinah, Az-Zalzalah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas (Husni, 2019).

- 3) Surat-surat Makkiyah, sebanyak 82 surat dikategorikan sebagai Makkiyah, termasuk: Al-Fatihah, Al-An'am, Al-A'raf, Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Isra, Al-Kahf, Maryam, Taha, Al-Anbiya, Al-Mu'minun, Al-Furqan, Asy-Syu'ara, An-Naml, Al-Qasas, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah, Saba', Fatir, Yasin, As-Saffat, Sad, Az-Zumar, Ghafir, Fussilat, Asy-Syura, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Qaf, Adz-Dzariyat, At-Tur, An-Najm, Al-Qamar, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jinn, Al-Muzzammil, Al-Muddatstsir, Al-Qiyamah, Al-Mursalat, An-Naba', An-Nazi'at, 'Abasa, At-Takwir, Al-Infitar, Al-Insyiqaq, Al-Buruj, At-Tariq, Al-A'la, Al-Ghasiyah, Al-Fajr, Al-Balad, Asy-Syams, Al-Lail, Ad-Duha, Al-'Asr, At-Tin, Al-'Alaq, Al-Qadr, Al-'Adiyat, Al-Qari'ah, At-Takatsur, Al-Humazah, Al-Fil, Quraisy, Al-Ma'un, Al-Kautsar, Al-Kafirun, Al-Masad, Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas.

Mengenai urutan penyusunan surat dalam Al-Qur'an, terdapat riwayat dari Sulaiman ibn al-Hilal (Hadi Saputra & Rahmad, 2022) yang menjelaskan alasan penempatan surat Al-Baqarah dan Ali Imran di awal mushaf, meskipun lebih dari 80 surat Makkiyah telah diturunkan sebelumnya. Rabi'ah, ketika ditanya tentang hal ini, menjawab bahwa penyusunan tersebut didasarkan pada petunjuk langsung dari Rasulullah SAW, dan hal ini tidak perlu dipertanyakan lagi (Ansharuddin, 2016)

Ciri-ciri Makkiyah dan Madaniyyah

Ada cara lain disajikan oleh al-Jabiri adalah dengan berusaha untuk mengetahui ciri-ciri khusus yang ada dalam surat Makkiyah dan Madaniyyah.

Ciri khas dari ayat Makkiyah mempunyai katerogi materi sebagai berikut:

1. Ayat Makkiyah memiliki panjang ayat yang cenderung pendek.
2. Terdapat bagian yang mengandung "*sajdah*".
3. Ayat Makkiyah banyak mencakup materi mengenai hal yang berhubungan dengan ketauhidan atau keesaan Allah, acaman dan

pahala, juga mengandung kisah-kisah umat terdahulu seperti para nabi dan rasul yang bermanfaat untuk dipetik sebagai pembelajaran moral zaman sekarang.

4. Terdapat lafal "*yaa ayyuhannas*", kecuali surah Al-Hajj (Baharudin & Jamil, 2016).
5. Ayat Makkiyah banyak mengandung lafal "*kalla*" yang artinya "tidak demikian" atau "tidak ada alasan", lafal ini sering muncul yaitu sebanyak 33 kali dalam 15 surah dalam Al-Qur'an.
6. Mencakup kisah mengenai Adam dan Iblis, kecuali surah Al-Baqarah.
7. Setiap surah dibuka dengan huruf-huruf hijaiyah atau singkatan seperti *Alif Lam Mim*, *Alif Lam Ra*, *Ha Mim* dan lain-lain, kecuali surah Al-Baqarah juga Ali Imran (Olganova et al., 2023).
8. Ayat yang termasuk Makkiyah sering menggunakan gaya bahasa yang tegas dan langsung. Karakteristik ini muncul sebagai respons terhadap kondisi masyarakat yang cenderung menunjukkan sikap penolakan dan ketidakpenerimaan terhadap ajaran yang disampaikan.

Ciri khas dari ayat Madaniyyah mempunyai katerogi materi sebagai berikut:

1. Ayat Madaniyyah memiliki suku kata dan ayat-ayatnya relatif panjang.
2. Ayat Madaniyyah banyak berhubungan tentang kewajiban dan sanksi.
3. Ayat Makkiyah banyak mencakup materi mengenai hal ibadah, muamalah, warisan, kekeluargaan, *ukhuwah* sesama muslim maupun *ukhuwah* berbeda agama, jihad, pedoman hukum juga undang-undang.
4. Setiap surah disebutkan mengenai orang yang munafik, kecuali surat Al-Ankabut.
5. Ayat Madaniyyah di dalamnya banyak ditemukan dialog dengan para ahli kitab (Ja'far, 2012).
6. Ayat Madaniyyah banyak menerapkan kalimat yang lembut karena yang didakwahi lebih taat saat menerimanya (Nisa et al., 2023).

Cara Mengetahui Surah Makkiyah dan Madaniyyah

Menurut al-Jabiri, terdapat dua metode utama untuk mengidentifikasi

surat-surat Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an:

- 1) *Al-Sima'i* (Metode Periwiyatan), metode ini mengandalkan riwayat-riwayat yang sah yang berasal dari para sahabat Nabi yang hidup pada masa turunnya wahyu dan menyaksikan langsung peristiwa pewahyuan. Informasi yang diperoleh melalui metode ini dianggap sangat otoritatif karena bersumber dari saksi mata langsung. (Karman, 2020)
- 2) *Al-Qiyasi* (Metode Perbandingan), pendekatan ini melibatkan analisis komparatif antara ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan membandingkan karakteristik dan gaya bahasa antar ayat, para ulama dapat mengidentifikasi pola-pola yang khas untuk surat Makkiyah dan Madaniyah. Metode ini juga mencakup penggunaan qiyas atau analogi untuk menarik kesimpulan tentang klasifikasi surat-surat tertentu (Halik et al., 2022).

Selain kedua metode tersebut, al-Jabiri juga menyarankan pendekatan tambahan yaitu dengan mempelajari ciri-ciri khusus yang umumnya terdapat dalam surat-surat Makkiyah dan Madaniyah. Dengan memahami karakteristik khas dari

masing-masing kategori, para pengkaji Al-Qur'an dapat lebih akurat dalam mengklasifikasikan surat-surat yang belum jelas statusnya.

Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer tentang Makkiah dan Madaniyyah

Segi periwayatan tentang klasifikasi Makkiah dan Madaniyyah masih bersifat kontroversial. Hal ini memunculkan perbedaan pandangan ulama klasik yang berbeda dengan ulama kontemporer. Teori Makkiah Madaniyyah ulama klasik mendapat tantangan dari para ulama kontemporer, teori klasik dianggap tidak realistis dan realtif mengesampingkan hubungan antara realitas dan teks, juga dianggap tidak mempertimbangkan aspek historis penduduk Makkah Madinah saat itu.

Ulama klasik memaparkan secara jelas bahwa ide menyusun Makkiah dan Madaniyyah disandarkan pada informasi dari para sahabat dan tabi'in, karena dua generasi tersebut dianggap memiliki kekuatan otoritas dalam hal validitas Makkiah dan Madaniyyah. Mengakibatkan seringnya terjadi masalah perbedaan dalam mengkategorikannya yang masih

harus membutuhkan ijtihad baik *sam'i* maupun *qiyasi*.

Dikalangan ulama klasik ataupun kontemporer, pembahasan mengenai Makkiah dan Madaniyyah ini memang menjadi hal yang lebih disoroti sebab ulama klasik mengambil pandangan mengenai Makkiah dan Madaniyyah dari tiga aspek, yaitu waktu, tempat dan sasaran tanpa memandang aspek sosial yang terjadi di Makkah dan Madinah (E.Q. & Sartika, 2020).

Hal tersebut menjadikan ulama kontemporer yang melahirkan kriteria baru dalam mengklasifikasikan Makkiah dan Madaniyyah.

Apabila dilihat dari cara mengetahui perbedaan Makkiah dan Madaniyyah, sebagai berikut:

- 1) Klasik atau Tradisional, mengambil cara menentukan Makkiah dan Madaniyyah melalui jalur *riwayah* yaitu berfokus pada tradisi lisan dan sejarah penurunan.

Contoh ayat dengan jalur *riwayah* adalah QS Al-'Alaq ayat 1-5, yang merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad. Ayat-ayat ini turun di Gua Hira, yang terletak di dekat Makkah. Hadis yang menjelaskan keadaan turunnya wahyu ini tercatat dalam berbagai

sumber hadis, termasuk Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ⑤

Hadis yang mendukung turunnya ayat-ayat ini diceritakan oleh Aisyah r.a. dan diriwayatkan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Aisyah r.a. menceritakan bahwa ketika Nabi Muhammad sedang berada di Gua Hira, malaikat Jibril datang kepadanya dan memerintahkannya untuk membaca. Nabi Muhammad, yang tidak bisa membaca dan menulis, merasa bingung dan ketakutan, hingga akhirnya malaikat Jibril menenangkannya dan menyampaikan wahyu tersebut. Hal ini terdapat dalam Sahih Bukhari, Juz 1, Buku 1, Nomor 3. Hadis ini memberikan laporan rinci tentang bagaimana wahyu pertama disampaikan kepada Nabi Muhammad, menandai awal dari proses wahyu yang akan berlangsung selama 23 tahun berikutnya. Maka dapat dikatakan bahwa QS Al-'Alaq ayat 1-5 adalah surat Makkiyah.

2) Kontemporer, mengambil cara *dirayah* yaitu melalui ijtihad atau

menggunakan analisis isi dan konteks surah.

Contoh ayat Madaniyyah yang ditentukan berdasarkan cara ijtihad atau dirayah adalah ayat-ayat dari QS. Al-Baqarah yang berkaitan dengan hukum dan peraturan. QS. Al-Baqarah adalah surah yang turun di Madinah dan banyak mengandung ayat-ayat yang berhubungan dengan aspek hukum, peraturan sosial, dan kehidupan bermasyarakat. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 144 tentang perubahan arah kiblat dari Baitul Maqdis di Yerusalem ke Ka'bah di Makkah, yaitu:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً
تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ
مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ
عَمَّا يَعْمَلُونَ

Analisis ayat ini sebagai Madaniyyah dilakukan melalui metode *dirayah*. Beberapa alasan yang menjadikan ayat ini dikategorikan sebagai madaniyyah yaitu a) Ayat ini turun dalam konten yang berkaitan dengan pembentukan identitas komunitas atau politik Muslim di Madinah, yang berbeda dengan kondisi di Makkah; b) Ayat ini merupakan bagian dari proses pembentukan hukum dan peraturan

untuk umat Islam, yang menjadi fokus utama selama periode Madinah; c) Ayat ini juga mencerminkan interaksi Nabi Muhammad dengan orang-orang Yahudi di Madinah, karena perubahan kiblat ini memiliki signifikansi besar dalam dialog antaragama.

Salah satu ulama kontemporer adalah Nasr Hamid Abu Zaid, menyampaikan bahwa Al-Qur'an juga ilmu-ilmu tentang Al-Qur'an yang telah ada perlu dicermati dan dikaji ulang untuk merumuskan kembali produk-produk masa lalu, mengurangi hal-hal yang tidak jelas. Menurutnya masih banyak catatan sanad Makkiyah Madaniyyah daripada ulama klasik yang *kontradiktif*.

Nasr Hamid Abu Zaid sebagai ulama kontemporer melihat Makkiyah dan Madaniyyah dari sosiografi. Dimana Abu Zaid membagi dalam 2 fase yaitu:

- 1) *Nubuwwah*, yang berarti fase Makkiyah karena nubuwah berarti berkaitan dengan konten kenabian, pahala, siksa dan keimanan.
- 2) *Ar-Risalah*, berarti fase Madaniyyah yang berkaitan dengan konten sosial, kemasyarakatan.

Kajian ulama kontemporer pada akhirnya melanjutkan proyek dengan *improvisasi* tentang Makkiyah dan Madaniyyah. Klasifikasi antara Makkiyah dan Madaniyyah secara tegas tanpa memperhatikan aspek tempat turunnya ayat ataupun surat. Kelemahan dari teori ini adalah Makkiyah dan Madaniyyah tidak lagi bersifat lokalistik, tetapi bersifat regional bahkan universal yang tak terbatas dua kota namun menuju pada gambaran dunia dan tempat lain di sekitarnya (Husni, 2019).

Pengklasifikasian Makkiyah dan Madaniyyah pada akhirnya hanya bersifat teknis. Periode Makkah dan Madinah adalah klasifikasi ayat menjadi Makki dan Madani tidak hanya sekadar pembagian waktu dan tempat (Junaidi et al., 2022). Sebab pengklasifikasian ayat atau surah menjadi Makkiyah dan Madaniyyah bukanlah pemilihan yang statis dan baku.

Urgensi mempelajari Makkiyah dan Madaniyyah

Pemahaman tentang ilmu Makkiyah dan Madaniyyah memberikan faedah yang besar yaitu sebagai berikut:

1. Memfasilitasi interpretasi Al-Qur'an dengan lebih akurat. Pengetahuan mengenai keadaan geografis dan temporal turunnya ayat dapat membantu *mufassir* dalam memahami makna dan maksud ayat dengan lebih tepat. Hal ini memungkinkan penafsiran yang lebih komprehensif dan sesuai dengan latar historisnya.
2. Mengapresiasi keunikan gaya bahasa Al-Qur'an. Karakteristik linguistik yang berbeda antara ayat-ayat Makkiah dan Madaniyyah menunjukkan kesesuaian metode dakwah dengan masyarakat yang dituju. Gaya bahasa yang digunakan sangat efektif dalam menyampaikan pesan ilahi sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa itu.
3. Menelusuri perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW melalui kronologi wahyu. Urutan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an mencerminkan tahapan dakwah Nabi, baik selama periode Makkah maupun Madinah. Hal ini memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan misi kenabian dan evolusi komunitas Muslim awal.

Manfaat mempelajari Makkiah dan Madaniyyah

Al-Zarqani dalam kitabnya yang berjudul "Minahul Irfan" juga menjelaskan mengenai manfaat mempelajari ilmu Makkiah dan Madaniyyah yaitu sebagai berikut:

1. Mempelajari Makkiah dan Madaniyyah dapat membedakan ayat atau surat yang *mansukh* (digantikan) dan *nasikh* (menggantikan) (Nisa et al., 2023). Apabila terdapat dua atau lebih tentang satu masalah, sedangkan hukum yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut bertentangan. Maka dapat disimpulkan dan diketahui bahwa yang satu termasuk Makkiah, sedangkan ayat yang lainnya termasuk Madaniyyah, sebab ayat Madaniyyah merupakan ayat yang paling terakhir diturunkan kepada Rasulullah.
2. Mempelajari ilmu Makkiah dan Madaniyyah kita dapat mengetahui dan bertambah pengetahuan tentang sejarah hukum Islam dan perkembangannya yang begitu bijaksana secara umum.
3. Dengan mengetahui dan mempelajari Makkiah dan Madaniyyah kita dapat

meningkatkan keyakinan kita terhadap kebijaksanaan, keindahan Islam dalam mendidik umat manusia baik secara perorangan maupun secara kelompok yang menyeluruh (Rambe & Tanjung, 2023).

4. Dengan pemahaman mengetahui Makkiyah dan Madaniyyahnya dalam sebuah surat adalah awal bagi dipahaminya situasi yang meliputi peristiwa pewahyuan, agar pembaca masa dapat mengambil benang merah peristiwa masa lalu tersebut dengan konteks kekinian, sehingga fungsionalisasi al-Qur'ân benar-benar relevan (Handiyanto, 2014).
5. Pengelolaan materi pendidikan berdasarkan isi muatan materi yang terdapat dalam ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah yang merupakan sumber para pendidik di era modern ini (Sigit Budiyanto, 2021). Yang bertujuan dalam membangun konsep pendidikan untuk umat agar menghasilkan generasi terbaik.

Disimpulkan bahwa urgensi dan manfaat mempelajari ilmu tentang Makkiyah dan Madaniyyah adalah kita sebagai umat muslim dapat

meningkatkan keyakinan terhadap kedahsyatan, kebesaran, keaslian dan kesucian yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dari besarnya perhatian umat muslim sejak turunnya Al-Qur'an sampai membuat klasifikasi yang serinci mungkin, sehingga kita dapat mengetahui tentang ayat dan surat yang turun sebelum dan sesudah Nabi Muhammad melakukan perjalanan atau hijrah.

D. Kesimpulan

Makkiyah dan Madaniyyah dapat dibedakan melalui waktu dan tempat turunnya, gaya bahasa dan tema; ayat Makkiyah cenderung memiliki gaya bahasa yang lebih poetis dan berfokus pada tema dasar keimanan. Sementara itu, ayat Madaniyyah lebih terfokus pada hukum dan peraturan, serta mengatur aspek kehidupan sosial dan politik masyarakat Muslim, melalui penerima sasaran atau *dirayah*, jika ayat-ayat tersebut ditujukan kepada penduduk Makkah atau berhubungan dengan isu-isu yang relevan dengan mereka, maka dianggap Makkiyah jika ditujukan kepada penduduk Madinah atau isu-isu setelah Hijrah, maka dianggap Madaniyyah.

Pengklasifikasian ayat atau surah menjadi Makkiyah dan Madaniyyah bukanlah pemilihan yang statis dan baku. Klasifikasi ini bersifat elastis yang memang membutuhkan mujahid yang ingin mengistinbathkan hukum yang ada.

Urgensi dalam memahami ilmu Makkiyah Madaniyyah supaya memperkaya pemahaman kita tentang Al-Quran dan membantu dalam penerapannya dalam berbagai situasi.

Pandangan ulama klasik yang lebih merujuk pada tempat turunnya Al-Qur'an menjadikan salah satu pacuan untuk para ulama kontemporer seperti Abu Zaid yang memberi catatan pada hal ini agar menggunakan teori pertautan realitas dan teks. Hal ini memberi dampak dalam mengembangkan dan memberi batasan tegas bahwa Makkiyah dan Madaniyyah tidak terpaku pada hal-hal tersebut namun pada akhirnya lebih bersifat *universal*.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, H., & Sakdiah, H. (2022). Makna Dan Karakteristik Ayat Al-Makkiyah Dan Al-Madaniyyah Serta Urgensi Mempelajarinya. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan*

Hadis, 2(2), 134–142.
<https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.27>

Al-Qattan, M. K., & AS, M. (2016). *Studi Ilmu - ilmu Quran* (17th ed.). Litera Antarnusa.

Alamsyah. (2020). *Makkiyah-Madaniyyah Asy Syatibi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pemikiran Islam Substantif dan Kultural*. 15(1), 25–48.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsla.v15i1.6213>

Amdahurifky, B., Raya, A. T., & Tahir, M. S. (2022). Metode Penafsiran Sayyid Quthb Mengenai Dimensi Politik. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis*, 4(1), 81–92.

Anjelena, R., Hakim, L. N., & Ari, A. W. (2023). *Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Riba Dan Implikasi Teologis Sosiologis* [Universitas Islam Negeri Raden Fatah]. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/30560>

Ansharuddin. (2016). SISTEMATIKA SUSUNAN SURAT DI DALAM AL-QUR'AN: Telaah Historis. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 211–220.

Arif, Z. (2020). Penafsiran Transformatif Melalui

- Pendekatan Makki-Madani Transformative Interpretation Through Makki-Madani Approach. للاخ نم يلوحثلا ريسفتلا ين دم - يك م جهنم. *Jurnal Tafsir Hadist STIU Darul Hikmah*, 6(1), 1–14.
- Baharudin, A. M., & Jamil, H. M. T. (2016). Ilmu Makki dan Madani dan kepentingannya bagi pendakwah. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v1i1.34>
- E.Q., N. A., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32932/>
- Hadi Saputra, M., & Rahmad, R. (2022). Sistematika Siklus Penulisan Al-Qur'an. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 203–210. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.34>
- Hakim, L., & Putra, A. (2022). Signifikansi Makiyyah Madaniyah Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 95–113. <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.472>
- Halik, A., Haris, A., & Supandi, S. (2022). Katagorisasi Ayat Makki Dan Madani: Pengertian, Ciri, Hikmah dan Cara Mengetahui Makiyyah dan Madaniyah. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(02), 72–80. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v8i02.5912>
- Hamdiah, H., & Hanna, H. (2022). Kajian Metode Dan Pengklasifikasian Almakky Dan Almadany. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.28>
- Handiyanto, A. (2014). Makiyyah-Madaniyyah: Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, VII(1), 3–24.
- Husni, M. (2019). Studi Al-Qur'an: Teori Al Makiyyah dan Al Madaniyah. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 4(2), 70.
- Ja'far, W. (2012). Ayat Makiyyah dan Madaniah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Agama Dan Budaya Manarul Qur'an*, 4(9), 1–12.
- Junaidi, J., Mardhotillah, N., & Firdaus, R. (2022). Meninjau

- Kembali Ilmu Makki-Madani (Refleksi Filosofis). *Matlamat Minda*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.56633/jdki.v2i1.374>
- Karman, M. (2020). *Ulum Qur'an dari Pandangan SARjana Klasik hingga Kontemporer*. Remaja Rosdakarya.
- Kiftiyah, K., Wahidah, & Muslimah. (2023). *The Theories of Makki and Madani According to Classical and Contemporary Scholars (Teori Makki dan Madani Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer)*. 3(1), 1–9. <https://attractivejournal.com/index.php/bpr/index>
- Maksum, M. (2018). Penerapan Hukum Secara Gradual Melalui Konsep Makkiyah dan Madaniyyah. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 14(1), 131. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.95>
- Masrur, I. (2022). Cara Kilat Pengajaran Makkiyyah-Madaniyyah di PTKIN Melalui Konsep Berpikir Jalaluddin Al-Suyuti. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 17(2), 1–25. <https://doi.org/10.30762/realita.v>
- 17i2.1864
- Mohd, N. S., Fadzil, A., & Ahmad, N. (2022). *Elemen 'Ulum Al-Quran Dalam Manuskrip Quran Bergantung Makna Melayu Oleh Shaykh Muhammad Idris Al-Marbawi*. 8(2), 161–167.
- Muhammad Misbahul Huda. (2020). Konsep Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman). *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 52–72. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.459>
- Nengsih, D., & Wahidi, R. (2020). Makki Dan Madani Sebagai Cabang Ulum Al-Qur'an. *Jurnal Syhadah*, 8(1), 33–54.
- Nisa, K., Masri, D., Alfiansyah, M., & Sari, M. W. (2023). Studi Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyyah Melalui Pendekatan Historis. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 179–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.180>
- Olganova, H. F., Raminah, Afrizal, O., & Faruq, U. Al. (2023). Konsep Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Ayat-Ayat Siyasah Perspektif

- Teori Interpretasi Al-Quran. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1> nur.ac.id/index.php/ALF
- Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 8(1), 57–77. Zakaria, N. (2019). *Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Kitab Suci Al-Qur'an* (1st ed.). Penerbit Perkumpulan Karir Dosen Indonesia.
- Rafiza, S. N., Masri, D., Alfiansyah, M., Nursina, S., & Fadhilah, U. (2023). Memahami Karakteristik Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyyah Dalam Perspektif Ahli Tafsir (Al-Zarkasyi, Jalaluddin Al-Suyuti dan Manna Al-Qaththan). *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Kelslaman*, 11(2), 82–95.
- Rambe, A. A., & Tanjung, A. (2023). Makkiyah Dan Madaniyah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 202–209.
- Rozani, M. A. S., Zamri, M. F. N., & Ismail, A. (2020). Relevansi Ilmu Makki Dan Madani Terhadap Syariah : Analisis Terhadap Perkataan “ ﴿ ٥٥ ﴾ ” Dalam Al - Quran. *International Conference On Contemporary Issues in Al-Quran And Hadith 2020*, 2(Thiqah), 50–67.
- Sauqi, M. (2021). *Ulumul Quran* (1st ed.). Pena Persada.
- Sigit Budiyanto. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Makkiyah-Madaniyyah. *Al-Fatih*, 1(1), 66–73. <https://journal.an->